

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, maka sikap, watak, kepribadian dan ketrampilan manusia akan terbentuk untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan Undang-undang pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003. Untuk itu kualitas pendidikan yang dimiliki tidaklah cukup jika hanya diukur dengan menjawab soal-soal ulangan saja. Tetapi lebih dari pada itu yakni dituntut pada proses yang harus mereka lakukan untuk menemukan konsep-konsep yang akan mereka gunakan dalam memecahkan permasalahan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka kualitas belajar harus diperhatikan agar menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan gambaran dari seberapa besar peserta didik memahami dan menguasai proses belajarnya. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai materi dan tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Begitupula sebaliknya, hasil belajar yang buruk menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai materi dan tujuan pendidikan yang diharapkan belum tercapai secara maksimal.

Dilihat dari fenomena yang terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum tercapai, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa di Indonesia yang masih rendah.

“JAKARTA, KOMPAS.com - Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas dan sederajat telah selesai dilakukan dan hasilnya telah diberikan Sabtu (7/5/2016) lalu. Nilai rata-rata UN yang diikuti sekitar 2,9 juta siswa tahun ini menurun dari tahun sebelumnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan memaparkan, nilai rata-rata peserta UN pada 2016 sebesar 54,78. Sedangkan tahun sebelumnya sebesar 61,29. Ada penurunan sekitar enam poin.” (Kompas, diakses pada 19 Februari 2018)

Berdasarkan kasus penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar di Indonesia masih sangat rendah. Nilai UN yang menurun dari 61,29 menjadi 54,78 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum maksimal dan harus diberikan perhatian lebih. Rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia juga dapat dilihat dari survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 yang dirilis tanggal 6 Desember 2016 lalu, survey ini melibatkan pelajar berusia 15 tahun sebagai respondennya, hasil survey tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Bagaimana dengan performa siswa-siswi Indonesia dari hasil tes dan survey PISA 2015? Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah.” ([Ubaya](#), diakses pada 5 Maret 2018)

Tabel I. 1
Hasil Tes PISA 2015

Negara	Science	Reading	Math
Singapura	556	535	564

Vietnam	525	478	495
Hongkong	523	327	548
Rata-Rata OECD	495	493	490
Thailand	421	409	415
Indonesia	403	397	386

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil tes Indonesia lebih rendah dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Singapura, Vietnam, Hongkong dan Thailand. Bahkan masih dibawah rata-rata OECD baik itu sains, literasi maupun matematika.

Pada proses belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat baca. Dalam proses belajar siswa tidak hanya dituntut untuk pasif mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tapi lebih daripada itu siswa harusnya aktif mencari informasi terkait dengan materi pelajarannya. Hal yang dapat siswa lakukan untuk mendapatkan informasi salah satunya dengan membaca buku-buku yang menunjang pelajarannya. Siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi biasanya

akan memiliki informasi yang lebih banyak dan akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki minat membaca buku. Hasil belajar seorang siswa sangat bergantung dengan besarnya minat terhadap membaca buku pelajaran.

Biasanya di negara maju mayoritas warga negaranya gemar membaca buku sehingga tingkat buta huruf sangat lah sedikit, bahkan membaca buku sudah menjadi gaya hidup sehingga membaca buku pelajaran pun menjadi hal yang tidak perlu dipaksakan. Dengan menumbuhkembangkan minat baca akan bermuara pada pencerdasan dan kemajuan bangsa. Di negara yang angka literasinya baik biasanya pendidikannya juga baik. Namun pada kenyataannya secara garis besar keseluruhan penduduk Indonesia memiliki minat membaca yang rendah. Hal tersebut terbukti dari fakta yang dikutip berikut ini:

“JAKARTA, KOMPAS.com – Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.” (Kompas, di akses pada tanggal 15 Februari 2018)

Tabel I. 2
Ranking Indonesia dalam Hal Membaca

<i>County</i>	<i>Rank</i>
Finland	1
Norway	2
Iceland	3
denmark	4
Sweden	5
Indonesia	60
Bostwana	61

Dari kutipan berita di atas memperlihatkan bahwa kondisi minat baca bangsa Indonesia sangat memprihatinkan, bukan hanya lebih rendah dari bangsa Eropa namun juga lebih rendah dari negara-negara sekitar Indonesia seperti Thailand. Indonesia hanya mampu menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang di survey.

Dalam proses belajar mengajar pasti seluruh pihak menginginkan kondisi yang nyaman dan ditunjang dengan fasilitas yang mendukung untuk memperlancar dan mempermudah pembelajaran. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh sarana prasarana belajar karena dengan adanya sarana prasarana belajar yang memadai akan membantu siswa dan guru untuk semakin mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana prasarana maka akan menambahkan semangat bagi

setiap pihak. Kelengkapan sarana prasarana pun harus disertai dengan perawatan sehingga kondisi sarana prasarana tetap dalam keadaan yang baik. Namun seringkali sarana prasarana belajar tidak diperhatikan dengan baik keadaannya, terlihat dari banyaknya kasus sarana prasarana sekolah yang rusak. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta berikut:

“**JAKARTA** - Sebanyak 100 gedung sekolah di Jakarta yang masuk dalam kegiatan proyek rehab total di 2018, terancam molor. Proyek rehab total tersebut kemungkinan baru bisa dimulai pada Juni 2018.

Wakil Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Bowo Irianto, mengatakan, pada tahun ini sedikitnya ada 100 sekolah di seluruh wilayah DKI yang masuk dalam kegiatan rehab total. Namun, hingga saat ini pihaknya dan Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa (BPPBJ) DKI Jakarta belum memproses lelang konstruksi rehab total 100 sekolah itu.” (Sindo News, diakses pada tanggal 15 Februari 2018)

Dari kutipan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana belajar tidak diberikan perhatian yang serius. Rehab total yang ditunda-tunda menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat juga pasti berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak tersampaikan secara efektif. Kondisi sarana prasarana belajar disekolah yang tidak mendapatkan perhatian khusus membuat siswa pun menjadi

menjadi tidak fokus dalam belajar karena takut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi seperti ini juga terlihat dari kutipan berikut:

“**BOGOR** - Kondisi infrastruktur atau sarana prasarana di wilayah Kabupaten Bogor cukup memprihatinkan. Pasalnya, dalam kurun waktu dua bulan Oktober-November, sedikitnya ada lima kejadian bangunan sekolah ambruk dengan kerusakan beragam.

Bahkan, dua dari lima peristiwa terakhir, terjadi hanya dalam rentang waktu sepekan yakni, salah satu ruang kelas SDN Ciluar 02, Desa Cimandala, Sukaraja, Kabupaten Bogor roboh atapnya pada Sabtu, 19 November 2017 lalu dan SDN Cipinang 1, Rumpin, Kabupaten Bogor juga mengalami kejadian serupa, pada Jumat, 11 November 2017 lalu.” (Sindo News, di akses pada tanggal 15 Februari 2018)

Pada fakta tersebut dapat dilihat bahwa banyak sekali bangunan sekolah yang sudah usang dan harus dilakukan perbaikan secepat mungkin, namun karena tidak adanya penanganan yang sigap membuat kerusakan semakin parah bahkan ambruk. Tidak jarang juga ditemukan kasus ambruknya bangunan sekolah hingga menimbulkan luka-luka pada siswa maupun guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar.

Faktor lain yang juga menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal adalah kompetensi guru. Sesuai dengan undang-undang yang menyebutkan bahwa negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu tokoh yang

memiliki peran penting dan berkenaan langsung dengan peserta didik adalah guru. Namun, sangat disayangkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah. Kompetensi guru yang rendah membuat perkembangan pendidikan menjadi lambat. Rendahnya kompetensi guru dapat dilihat dari kutipan berikut:

“UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan pun tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Suka tidak suka, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata nasional hanya 44,5 --jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan. Inilah momentum yang tepat untuk mengkritisi soal kompetensi guru.

Bayangkan saja, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Di sisi lain, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.” (Detik, diakses pada 6 Maret 2018)

Berdasarkan fakta tersebut jelas bahwa kompetensi guru masih rendah, bahkan guru Indonesia mendapatkan peringkat terendah dalam survey yang dilakukan UNESCO yaitu peringkat ke 14 dari 14 negara. Rendahnya kualitas guru juga terlihat dari Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diadakan tahun 2015, rata-rata nasional hanya 44,5 jauh sekali dari standar yang sudah ditetapkan yaitu 75.

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kemampuan mengajar guru. Kemampuan guru yang rendah juga berdampak dengan cara mengajar yang diterapkan pada saat mengajar. Model pembelajaran yang baik sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, apabila model pembelajaran yang digunakan guru bervariasi maka minat dan konsentrasi peserta didik dalam belajar akan baik sehingga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya, bila model pembelajaran yang digunakan monoton maka tidak akan menarik perhatian peserta didik sehingga materi pelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Betapa penting peran model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas, namun pada kenyataannya masih banyak guru di Indonesia yang tidak menggunakan model pembelajaran yang kreatif sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tidak tercapai secara maksimal sehingga hasil belajar siswa pun rendah.

Setiap siswa pasti memiliki teman bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Teman bergaul memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa. Pengaruh kelompok dalam kehidupan seseorang sangat memberi tekanan yang kuat, bahkan banyak yang lebih nyaman dengan teman bergaulnya dibandingkan bila berada dalam lingkungan keluarga karena menganggap lebih bebas dan senang jika bersama teman-temannya. Sudah sejak lama marak sekali kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran antar sekolah, bolos sekolah, pemukulan terhadap temannya yang lain, merokok, pemakaian narkoba, dan banyak kasus lainnya. Salah satunya dibuktikan dengan fakta berikut ini:

“SURABAYA, KOMPAS.com - Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jatim menyebutkan bahwa sekitar 700 siswa Sekolah Dasar (SD) di Jatim kecanduan pil koplo. Sebagian besar dari mereka hingga hari ini masih aktif menempuh pendidikan. Kepala BNNP Jatim, Brigjen Pol Iwan Ibrahim, mengatakan bahwa anak-anak SD yang kecanduan pil koplo ini bukanlah anak-anak yang putus sekolah, tapi masih aktif bersekolah. "Faktor pergaulan penyebabnya, ada pemasok dari pergaulan luar sekolah yang menyuplai," ungkapnya, Rabu (18/3/2015).” (Kompas, diakses pada 19 Februari 2018)

Orang tua seharusnya dapat memperhatikan dengan teliti bagaimana kondisi pergaulan dari anaknya, apabila terjadi perubahan perilaku anak yang menjadi negatif seharusnya tidak diam saja karena dapat berakibat fatal. Jika sudah terlanjur terjadi hal-

hal yang tidak diinginkan seperti kecanduan narkoba sebaiknya dilakukan rehabilitasi. Dalam memperhatikan kondisi peserta didik memang diperlukan kerjasama yang baik oleh pihak guru dengan orang tua murid. Setiap perubahan yang terjadi pada peserta didik harus selalu dikomunikasikan sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang tepat dan cepat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodik Karyadi dan Sumarso yang berjudul Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PKN dan penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari dan Wakijo yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan hasil belajar. Pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Tri Antika yang berjudul Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil Belajar Biologi Siswa yang Diajarkan Dengan Model Reading-Concept Map-Think Pair Share (Remap TPS) mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Legiwati yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 3 Grati Satap Kabupaten Pasuruan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana terhadap hasil belajar.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiska Ratna Yulieta dan Sutriyono yang berjudul Pengaruh Fasilitas (Sarana Prasarana) Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Getasan Terhadap Prestasi Belajar Matematika yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara fasilitas belajar (sarana prasarana) dengan pencapaian belajar siswa. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas dan dengan adanya perbedaan dari penelitian terdahulu maka peneliti akan mencoba meneliti apakah ada pengaruh minat baca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah minat baca mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah?
2. Apakah sarana prasarana belajar yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah?
3. Apakah minat baca dan sarana prasarana belajar mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai:

1. Pengaruh minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.
2. Pengaruh sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.
3. Pengaruh minat baca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan, khususnya untuk menganalisis pengaruh minat baca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh minat baca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMK PGRI 16 Jakarta pada mata pelajaran pengantar akuntansi. Sehingga dapat menambah pengetahuan peneliti

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pendidik bahwa pengaruh minat membaca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui minat baca dan sarana prasarana belajar.

d. Bagi pihak lain penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh minat baca dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.